

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam sebuah era saat pemerintah-pemerintah mencari sebuah cara mengurangi pengeluaran untuk layanan-layanan kemanusiaan, program-program berbasis masyarakat menyediakan suatu cara yang sangat baik untuk mewujudkannya, dan mewakili dari salah satu bentuk ‘layanan murah’. Hal ini terutama benar dalam perubahan dari perawatan institusional kepada perawatan masyarakat bagi mereka yang tidak berdaya hidup sendiri, dimana biaya tinggi dan perawatan institusional dapat dikurangi. Penghematan biaya seperti ini dapat sering merupakan hasil dari perubahan ke layanan berbasis masyarakat, hal ini malah cenderung di jadikan sebagai justifikasi untuk perpindahan tersebut. (Ife Jim dan Frank Tesoriero 27:2008)

Sebuah aspek mendasar dari keadilan sosial dan HAM adalah gagasan kesetaraan. Hal ini dapat di pahami dalam pengertian- pengertian kelas, ras, gender, umur lokasi dan seterusnya. Perspektif ekologis, dengan tekanannya pada keberlanjutan dan keberlangsungan hidup jangka panjang telah menambah dalam daftar isi konsep kesetaraan antar generasi. Kesetaraan antar generasi menjangkau bukan hanya pada depan tetapi juga ke masa lampau.

Dengan resiko tidak dapat mengubah apa yang sudah terjadi di masa yang telah lalu dan mempengaruhi masa kini.

Hakikat dari pendekatan kepada layanan kemanusiaan ini adalah harus ada yang bertanggung jawab bukan hanya untuk memberikan layanan-layanan, tapi juga untuk mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan, merencanakan layanan kepada mereka yang membutuhkan, penetapan prioritas dalam lingkup dan di antara layanan-layanan yang bersaing dan memantau serta mengevaluasi program-program. Di bawah sistem yang ada pada zaman sekarang ini, banyak dari proses yang di lakukan secara terpusat sebagai bagian dari kebijakan dari pemerintah. Layanan-layanan kemanusiaan bisa di katakan sebagai benar-benar berbasis masyarakat, jika semua aspek dan pemberian layanan dalam kenyataan di kendalikan pada tingkat masyarakat oleh orang-orang secara langsung dan paling berpengaruh. Masyarakat atau komunitas itu sendirilah yang memutuskan apa yang di butuhkan, bagaimana itu seharusnya di berikan dan bagaimana itu seharusnya di evaluasi, sesuai dengan kendala-kendala ekologis dan HAM. (Ife Jim dan Frank Tesoriero 219:2008)

Para pekerja layanan kemanusiaan berbasis masyarakat perlu menjadi genelerelasi. Prespektif ekologis menyarankan bahwa spesialis tingkat tinggi sekarang ini lebih banyak menciptakan dari pada menyelesaikan masalah dan bahwa prespektif yang lebih holistik adalah esensial. Oleh karena itu seorang

pekerja layanan kemanusiaan perlu mampu memahami isu yang sedang di garapnya dalam konteks yang luas, dan mampu mengaitkannya dengan berbagai unsur dari realitas masyarakat. Tak dapat di hindari bahwa akan tetap terdapat kebutuhan akan tenaga spesialis, untuk rujukan pada kasus-kasus tertentu. Hal ini mungkin akan di tempatkan pada pusat-pusat populasi yang lebih besar, untuk kasus-kasus yang tidak dapat di tangani dengan menggunakan keahlian komunitas atau masyarakat yang bersangkutan. Dalam suatu sistem yang berbasis masyarakat spesialis tidak akan di lihat sebagai memiliki status yang *superior*, tetapi di lihat sebagai suatu upaya terkahir untuk sebuah rujukan, yang akan di gunakan hanya bila di perlukan. . (Ife Jim dan Frank Tesoriero 228:2008)

Setiap individu mendapatkan hak masing-masing dalam menjalani hidupnya, meraih cita-cita setinggi mungkin, mengesampingkan penat dan rasa letih, bekerja keras demi menjungjung cita-cita yang sedari dulu di impikan. Tak jarang karena terlalu memikirkan perkara diatas banyak sekali yang melupakan bahkan menganggap remeh sesuatu yang seharusnya tak bisa dipandang sebelah mata, sesuatu yang seharusnya diprioritaskan dalam kehidupan, namun di jadikan nomor ke sekian di karenakan terlalu sibuk mengurus diri sendiri agar mendapat kepuasan.

Mobilitas pribadi adalah sebuah ciri masyarakat barat modern, dan telah diterima bahkan dihargai, bahwa orang yang melakukan perjalanan jauh

untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka akan interaksi sosial, hiburan, pendidikan, layanan sosial dan lain sebagainya. Diperbudak atas kecanggihan modern zaman kini dan di tuntutan dengan mengatas namakan jabatan, tak sedikit mereka yang di kuasai waktu dan membiarkan waktu mengatur keidupan yang seharusnya mereka genggam membuat mereka tak mempunyai waktu bersama sanak keluarga, termasuk orang tua. merupakan orang yang seharusnya mendapatkan perhatian di masa tuanya, orang yang cukup tersenyum dengan perasaan nyaman ketika terbangun dari tidur dan akan tidur kembali, bukan pernyataan yang kadang menyanyat hati bahwa mereka tidak merasakan kehangatan rumah dan kehangatan kekeluargaan. Usia lanjut terkadang menjadi sebuah ketakutan tersendiri yang tak banyak orang ingin melewati masa tersebut.

Lansia atau Lanjut usia dalam (Padila 29 : 2013) merupakan yang tergolong berumur 60 tahun ke atas, kendati demikian, seiring bertambahnya umur, membuat pergerakan pun mengalami batasan. Dalam perilaku, pola pikir bahkan dalam kegiatan sehari-hari yang menjadikan atau membutuhkan bantuan kerabat lainnya. Di zaman modern ini banyak sekali kalangan muda yang menjungjung tinggi jabatan dan terjerat dengan pekerjaan, dimana menyita waktu dan membuat lansia atau orang tua mereka kurang perhatian. Pada akhirnya para lansia terlantar dan tidak ada yang mengurus sehingga berujung pada kematian. Menjadi tua seharusnya bukan untuk ditakuti tapi

untuk dinikmati dan hal tersebut merupakan fenomena yang tidak dapat dihindarkan. Semakin baik pelayanan kesehatan sebuah bangsa makin tinggi pula harapan hidup masyarakatnya dan pada gilirannya makin tinggi pula jumlah penduduknya yang berusia lanjut, demikian pula di Indonesia.

Lansia sendiri merupakan masa di mana manusia tidak dapat lagi memaksimalkan fungsi tubuhnya, dan banyak pula masalah lansia di lihat dari fisik, psikis, sosial dan lain sebagainya. Sudah tidak memiliki keluarga atau kerabat yang menyebabkan mereka tidak memiliki tempat untuk berlindung. Salah satu sisi positif lembaga sosial khususnya Panti Jompo adalah sebagai lembaga yang menampung lansia yang di terlantarkan dari pada mereka yang hidup terantar.

Menurut Safitri (2015) permasalahan yang ditimbulkan dari peningkatan jumlah penduduk lansia adalah peningkatan angka ketergantungan. Setiap penduduk usia produktif akan menanggung semakin banyak penduduk usia lanjut. Pemikiran pemberdayaan terhadap penduduk lansia yang merupakan kelompok rentan atau tak berdaya yang menjadi tanggungan keluarga, masyarakat, dan negara harus dirubah. Namun, hal ini tidak akan tercapai, bila tidak dipersiapkan mulai dari sekarang dengan berbagai persiapan yang matang. Untuk menjadi lansia yang sehat, produktif, dan mandiri harus dimulai dengan pola hidup sehat dan mempersiapkan masa depan lansia yang lebih baik. Dengan demikian, sasaran dari permasalahan lansia tidak hanya

lansia itu sendiri tetapi juga penduduk usia muda atau tempat pengelolaan dimana lansia itu berada.

Beberapa masalah yang di hadapi para lanjut usia beragam. Seperti, masalah ketidakcocokan di antara masing-masing pihak, mungkin terjadi secara alami, lansia sejalan dengan penambahan usia akan mengalami penurunan fisik maupun psikologis pada dua belah pihak. Ketegangan emosional ini pada gilirannya akan memengaruhi hubungan suami istri. Tidak sedikit pasangan suami istri lansia mengalami perceraian di usia senja karena masing-masing mempertahankan sifat egoisnya. Ada beberapa lansia perempuan yang seolah memperoleh eksistensi diri ketika sudah berpisah dari pasangannya, baik bercerai maupun meninggal karena selama ini suami sangat dominan. Tetapi di sisi lain banyak juga pasangan suami istri lansia yang begitu di tinggal mati oleh pasangannya akan mengalami ketidakseimbangan mental maupun fisiknya sehingga kurang bergairah dalam menjalani sisa hidupnya. (Pandji 34 : 2012)

Bisa juga masalah interaksi sosial bagi lansia di timbulkan oleh lingkungan dengan keluarganya. Masalah itu bisa di akibatkan oleh ketidakcocokan dengan sebageian anggota keluarga atau seluruh anggota keluarga. Seiring juga masalah itu hanya sepele karena adanya perbedaan konsepsi antara lansia maupun keluarganya. Misalnya keluarga melarang atau membatasi lansia untuk keluar rumah maupun pekerjaan- pekerjaan fisik

yang dilakukan lansia, dalam konteks ini sebetulnya keluarga maksudnya baik dan sayang kepada lansia tersebut, dengan memposisikan keamanan dan kenyamanan. Tetapi bagi lansia mungkin tindakan itu dianggap mengekang yang dapat menimbulkan ketidaknyamanan sehingga lansia merasa bagai hidup di penjara yang terlalu banyak di atur oleh keluarga.

Lingkungan masyarakat yang tidak kondusif bagi lansia akan menimbulkan masalah sendiri bagi mereka. Hal ini terjadi karena faktor kehidupan di masa lalunya. Selain itu juga dipengaruhi oleh kondisi fisik dan psikologi lansia yang sudah berubah. Kondisi lingkungan masyarakat yang tak sesuai ini akan mudah mempengaruhi mental psikologi lansia sehingga ada yang mudah stress, cepat emosi atau murung. Ada lansia yang tidak cocok dalam lingkungan masyarakat yang hiruk pikuk dia lebih senang tinggal di daerah yang sepi dengan lingkungan masyarakat yang agamis. Tetapi ada juga sebaliknya, lansia lebih senang tinggal dalam sebuah lingkungan keluarga yang hangat, ramai sehingga menambah gairah hidupnya. Dalam kondisi seperti ini keluarga harus bijak, membahas masalah ini bersama lansianya sendiri, mencari jalan keluar sehingga lansia betul-betul merasa nyaman tinggal di lingkungannya. (Padila 57: 2013)

Beberapa masalah yang di timbulkan dalam menghadapi kematian, Semua perlu dukungan dan penyemangat dari orang-orang terdekat dengan memfasilitasi untuk mendekatkan diri di bidang keagamaan dan kepercayaan

diri sehingga lansia dapat pasrah menghadapi kematian atau dapat memberikan sugesti bahwa kematian bukan sesuatu yang di takuti. Selanjutnya salah satu tempat penitipan lansia yang ada di Indonesia adalah Panti Jompo. Selain sebagai tempat yang bestatus sosial, Panti Jompo pun di kenal sebagai salah satu tempat untuk para lansia saling berinteraksi dengan mereka yang berumur sebayu. Panti Jompo terbentuk atas dasar kasih sayang pihak lain terhadap para lansia yang tidak mendapatkan kasih sayang di luar panti baik di keluarganya maupun di warga masyarakat. Sosialisasi di lingkungan yang memiliki tingkat usia sebayu akan menjadi hiburan tersendiri sehingga kebersamaan itu dapat mengubur kesepian yang biasanya mereka alami. Namun terkadang kehadiran Panti Jompo membuat para lansia menjadi serasa kurang dihargai oleh anak-anaknya ketika anaknya merasa direpotkan dengan keberadaan mereka sehingga para lansia di titipkan pada sebuah lembaga sosial. (Pandji 31 : 2012)

Seolah menjadi hal yang wajar dan berkiblat pada kebiasaan barat, Panti Jompo terkadang menjadi jalan terkahir dan pilihan dengan pilihan banyak suara dalam mengurus para lansia yang di anggap mengganggu rutinitas pada kegiatan sehari- sehari, sehingga menjadikan Panti Jompo sebagai keharusan mereka agar para orang tua mereka (lansia) terurus dan bisa mendapatkan penanganan yang tepat. Kendati demikian, tak jarang sering terjadi pada sebuah panti, di mana para lansia ada yang ‘melarikan diri’, merasa tidak

nyaman dan pastinya tidak setuju dengan keputusan anak atau sanak saudara yang bersangkutan. Merasa ketidakadilan pada hidup yang dialami, lansia memilih jalan yang 'agak nakal' untuk memenuhi keinginan, yakni melarikan diri dari Panti Jompo yang telah dipercaya oleh keluarga dan sanak saudara.

Selanjutnya dalam sebuah lembaga sosial, contohnya Panti Jompo Werda Welas Asih memerlukan sebuah pengelolaan atau manajemen dalam menjalankan program yang bersangkutan dengan panti. Diantara pengelolaan yang berjalan di Panti Jompo Werda Welas Asih, sesuai dengan definisi para ahli dimana di dalamnya terdapat perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan. Aspek ini sangat penting di Panti Jompo Werda Welas Asih agar seluruh kegiatan atau program dapat berjalan sesuai dengan yang telah ditentukan.

Sebuah pengelolaan jelas memiliki peran penting dalam balai sosial maupun dalam dunia pekerjaan. Dimana agar dalam pelaksanaannya bisa terorganisir atau bisa mengantisipasi kesalahan, kendati demikian kesalahan kecil maupun besar pasti akan hinggap pada sebuah pengelolaan. Panti Jompo Werda Welas Asih jelas membutuhkan pengelolaan dalam mengurus para lanjut usia guna membuat para lansia hidup terurus dan nyaman, sehingga mereka bisa merasakan kenyamanan seperti di rumah, meskipun mereka berada di Panti Jompo dan notabennya jauh dari sanak saudara maupun anak.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dewasa ini, salah satu yang perlu mendapatkan perhatian adalah mengenai konsep pendidikan untuk

orang dewasa. Tidak selamanya berbicara dan mengulas di seputar pendidikan persekolahan yang relatif berusia muda. Masalah yang sering muncul adalah bagaimana kiat dan strategi terhadap pendekatan kepada orang dewasa yang notabene tidak ingin merasa di gurui apabila melakukan kesalahan dan di benarkan oleh orang yang lebih muda. Secara psikologis orang dewasa akan kembali kepada masa kanak-kanak di mana segala sesuatu berubah kembali. Seperti, selalu ingin di perhatikan, tidak ingin mengalah sifat kekanakan lainnya.

Orang dewasa tumbuh sebagai pribadi dan memiliki kematangan konsep diri bergerak dari ketergantungan seperti yang terjadi pada masa kanak-kanak menuju kearah kemandirian atau pengarahan diri sendiri. Kematangan psikologi orang dewasa sebagai pribadi yang mampu mengarahkan diri sendiri, bukan di arahkan di paksa dan di manipulasi oleh orang lain. (Suhanji : 2013)

Atas dasar pertimbangan pemikiran yang diuraikan di atas, rencana penelitian ini penulis susunkan dalam bentuk skripsi yang berjudul **“Peran Panti Jompo dalam Mengurus Lanjut Usia (Studi pada Panti Jompo Werda Welas Asih Desa Cikadongdong Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya)”**

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang ada, maka dalam penelitian ini dapat diidentifikasi suatu masalah yang terdapat pada Panti Jompo Werda Welas Asih dalam Mengurus Lanjut Usia antara lain :

1. Banyak lansia yang keluar dari Panti Jompo Werda Welas Asih tanpa izin.
2. Tidak seimbang jumlah lansia yang ada di Panti Jompo Werda Welas Asih dengan pengurus yang berada di Panti Jompo Werda Welas Asih.
3. Bantuan medis yang tidak memadai sehingga para lansia sering mengalami gangguan kesehatan.
4. Kurang memadai fasilitas di Panti Jompo Werda Welas Asih, sehingga membuat para lansia merasa kurang nyaman.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti merumuskan penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana para lansia di kelola oleh Panti Jompo Werda Welas Asih?
2. Apa latar belakang para lansia yang di kirim ke Panti Jompo Werda Welas Asih?

D. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam penulisan proposal ini penulis mencoba menggambarkan pelaksanaan penelitian ini dengan menggambarkan definisi operasional sebagai berikut :

1. Lanjut Usia

Lanjut usia atau yang lebih dikenal dengan lansia diartikan menurut Pasal 1 ayat (2), (3) & (4) Undang-Undang nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia bahwa lanjut usia adalah seseorang yang telah mencapai usia lebih dari 60 tahun. Kondisi lansia itu sendiri secara umum ditunjukkan dengan menurunnya kekuatan secara fisik, namun lebih memiliki pemikiran yang bijaksana. Populasi usia lanjut di Indonesia diproyeksikan antara tahun 1990–2023 akan naik 414%, suatu angka tertinggi di seluruh dunia dan pada tahun 2020 Indonesia merupakan urutan ke-4 jumlah lanjut usia (lansia) paling banyak setelah China, India dan Amerika Serikat. (Safitri 2015:194)

2. Panti Jompo

Panti Jompo menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Daryanto 1997: 308) adalah tempat merawat dan menampung para lanjut usia. Dimana memiliki artian bahwa mereka terlalu lemah dan renta sehingga tidak mampu mengerjakan segala sesuatunya seorang diri. Dengan berarti bahwa mereka (lansia) membutuhkan bantuan orang lain dalam mengerjakan pekerjaannya sehari- hari.

3. Pengelolaan

Menurut Suharsimi (2010 : 54) pengelolaan adalah substantifa dari mengelola, sedangkan mengelola berarti suatu tindakan yang dimulai dari penyusunan data, merencana, mengorganisasikan , melaksanakan, sampai

dengan pengawasan dan penilaian. Dijelaskan kemudian pengelolaan menghasilkan sesuatu dan sesuatu itu dapat merupakan sumber penyempurnaan dan peningkatan pengelolaan selanjutnya.

E. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan proposal ini adalah :

1. untuk mengetahui bagaimana Peran Panti Jompo Werda Welas Asih dalam mengurus lansia.
2. untuk mengetahui latar belakang para lansia yang di titipkan di Panti Jompo Werda Welas Asih.

F. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini di harapkan bermanfaat bagi perkembangan ilmu Pendidikan Masyarakat serta memberikan masukan dan informasi di lapangan yang berkaitan dengan Layanan Berbasis Masyarakat.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi peneliti, dapat menambah pengetahuan dan pengalaman baru, terutama yang berkaitan dengan Pengelolaan Panti Jompo.
- b. Bagi peneliti dapat di jadikan sebuah pertimbangan atau di kembangkan lebih lanjut serta sebagai referensi penilaian sejenis.